

Bilangan 22, 2015



رمقق سرنقاو  
**RAMPAK  
SERANTAU**

TERBITAN PADA SIDANG KE-54 MABBIM, 6-11 APRIL 2015

رمق سرنٲاو  
**RAMPAK  
SERANTAU**

Dewan Bahasa dan Pustaka  
Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan  
Brunei Darussalam  
2015

Diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka  
Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan  
Jalan Pembangunan  
Lapangan Terbang Lama  
Berakas BB3510  
Negara Brunei Darussalam

© Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam 2015

Cetakan Pertama 2015

Hak cipta terpelihara. Tidak dibenarkan menjejak ulang mana-mana bahagian artikel, ilustrasi, dan isi kandungan buku ini dalam apa jua bentuk dan dengan cara apa jua sama ada secara elektronik, fotokopi, mekanik, rakaman, atau cara lain sebelum mendapat izin bertulis daripada Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam.

Kesahihan fakta, dapatan dan tafsiran dalam buku ini adalah tanggungjawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan, tafsiran dan huraian pihak penerbit.

Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei  
Pengkatalogan Data-dalam-Penerbitan

RAMPAK Serantau Bil: 22, 2015.-- Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2015.

479 p.

ISBN 978-99917-67-15-4 (Kulit Lembut)

1. Malay periodicals II. Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia  
059.9928 RAM (DDC 23)

Reka Bentuk Hiasan Kulit  
Mohammad Faiz Haji Morshidi

Tim Penerbitan

Hajah Rohani Haji Abd. Rahman, Wathiqah Amirah Haji Wasli, Hajah Fatimah Ibrahim,  
dan Zainab Haji Abu Hanifah

Hajah Ramlah Haji Abd. Rahman, dan Hajah Norani Haji Sofri

Rupa Taip Teks: Times 11/13 poin

Atur Huruf oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Negara Brunei Darussalam

Dicetak oleh Syarikat Pemiagaan dan Perkhidmatan Percetakan Ezy Sdn. Bhd.,  
Negara Brunei Darussalam

**RAMPAK SERANTAU  
TERBITAN PADA SIDANG KE-54 MABBIM  
6 –11 APRIL 2015**

**Ketua Editor**

Pengiran Hajah Rosenani binti Pengiran Haji Halus

**Penyelaras Bersama**

Dr. Hajah Dayang Fatimah binti Haji Awang Chuchu  
(Brunei Darussalam)

Dr. Ganjar Harimansyah  
(Indonesia)

Puan Saidah binti Kamin  
(Malaysia)

**Editor**

Hajah Zainab binti Haji Mat Daud (Brunei Darussalam)

Dra. Nur Hayati (Indonesia)

Azhari Dasman Darnis M. Hum (Indonesia)

Siti Afifah binti Samsudin (Malaysia)

Aliah binti Abdul Rahim (Malaysia)

## **KANDUNGAN**

**1**

Pemeliharaan Warisan Brunei Melalui Konvensyen  
Antarabangsa UNESCO: Satu Kajian Ringkas

**21**

Sikap Generasi Muda terhadap Tulisan Jawi:  
Kajian Kes Pelajar Institusi Tinggi di Negara Brunei  
Darussalam

**47**

Pengajaran Kreatif dalam Pendidikan Islam:  
Satu Sintesis ke Arah Pengajaran dan Pembelajaran Realistik

**70**

Apakah Makna dan Maskud 'Menjadi Guru Profesional di  
Abad Ke-21'? - Dari Perspektif Pakar Klinikal

**91**

Konsep Melayu Islam Beraja (MIB) dalam Pengiklanan

**111**

Kimia Antioksidan; Peranan Vitamin, Galian dan Fitonutrien  
dalam Pencegahan Kanser

**149**

Masalah Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran  
Pendidikan Seni Lukis dan Reka Bentuk SPN21 di Negara  
Brunei Darussalam di Era Globalisasi

<b>172</b>
Isu Alam Sekitar dalam Karya Sastera Terpilih di Malaysia: Satu Kritikan Ekologi
<b>196</b>
Inovasi dalam Proses Mencari Padanan Istilah Bahasa Melayu
<b>214</b>
Undang-Undang Adat Negeri Kedah Abad Ke-19
<b>240</b>
Pengendalian Lepas Tuai Buah Rambutan
<b>252</b>
Penerimaan Istilah dalam Kalangan Penuntut Sains Sosial: Kajian Sosiobudaya
<b>280</b>
Kata Ganda Bahasa Melayu Berdasarkan Data Korpus
<b>321</b>
Pendekatan Berasaskan Ranah Semantik dalam Polisemi Leksikal Kata Kerja Persepsi Visual Melayu: Kajian Kes Makna Aktiviti Mental Kata Kerja "Melihat"
<b>358</b>
Analisis Linguistik Historis Komparatif terhadap Bahasa dan Dialek Melayu di Sumatera Selatan
<b>387</b>
Realisasi Tindak Tutur Melarang oleh Siswa Sekolah Dasar

**400**

Tantangan Leksikografis Terhadap Bahasa-bahasa Minoritas  
di Indonesia: Kasus Bahasa Lisa Bata

**417**

Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Anak dalam Seloko

**436**

Profil Guru Ideal dalam Pembelajaran Sastra yang Bermutu  
di Sekolah

**447**

Perbedaan antara Homonimi dan Polisemi dalam Tiga  
Kamus Ekabahasa

**465**

Sabung Ayam di Asia Tenggara: Studi Komparatif  
Indonesia, Malaysia, dan Filipina



**PROFIL GURU IDEAL**  
**DALAM PEMBELAJARAN SASTRA YANG APRESIATIF**  
**(Studi Evaluasi di SMA Surakarta Program Internasional)**

**PENDAHULUAN**

Kondisi pembelajaran sastra di Indonesia secara umum masih memprihatinkan. Kondisi tersebut, antara lain dipicu oleh: Ketidaksiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, Kekacauan antara konsep dan praktik pembelajaran, dan Ketidaksesuaian orientasi evaluasi hasil belajar dengan tujuannya. Menurut Taufik (dalam Ken. <<http://www.kompas/selasa/03/08/2004>>), saat ini masih ada pembelajaran sastra yang dilaksanakan tanpa kegiatan membaca. Belajar sastra tanpa membaca karya sastra secara utuh adalah sebuah keniscayaan. Kebiasaan guru mengajar tentang pengetahuan sastra sudah saatnya diubah, buku-buku sastra perlu dihadirkan di kelas, untuk dibaca siswa secara utuh, tidak sepotong-sepotong seperti membaca sinopsisnya saja. Dalam konteks itu, guru harus mampu menjadi salah satu pilar utama yang diharapkan dapat membawa perubahan yang diinginkan.

Taufik menjelaskan ( <<http://www.kompas/senin15/09/2004>>), bahwa tugas guru sastra yang paling utama sesungguhnya adalah bagaimana membuat siswa asyik membaca karya sastra, dan membicarakan karya itu bersama-sama. Dengan demikian siswa berkesempatan untuk berkenalan langsung dengan karya sastra secara utuh Menanggapi realitas tersebut, Taufik Ismail didukung dana dari Depdiknas dan *Ford Foundation* sejak 1999 - 2002 menyelenggarakan program “Sadar Sastra”, kegiatan pembinaan apresiasi sastra bagi guru dan siswa SMA, yang melibatkan sekitar 1500 guru sastra dari berbagai daerah di Tanah Air. Kegiatannya meliputi: (1) penerbitan sisipan *Kakilangit Horison*, (2) pelatihan guru sastra, (3) sastrawan bicara siswa bertanya, (4) lomba mengulas karya sastra, serta (5) penerbitan dan pengiriman buku sastra ke sekolah (Sutedjo. <<http://www.kompas/senin/12/07/2004>>). Sayangnya, program tersebut jangkauannya sangat terbatas. Pengembangan program semacam itu agar menjangkau guru dan siswa keseluruhan, masih menjadi masalah besar.

Pada dasarnya, sastra itu menarik, karena sastra adalah karya seni yang indah. Bila pembelajarannya tidak menarik, pasti ada sesuatu yang tidak benar dalam salah satu komponennya. Mungkin gurunya, metode, materi, atau fasilitasnya. Dalam situasi bagaimanapun, pembelajaran sesungguhnya masih dapat berlangsung dengan baik apabila disampaikan oleh guru yang profesional. Guru tersebut menurut Sidi (2000: 38-39), minimal memiliki persyaratan berikut: (1) memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai; (2) memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidangnya; (3) mampu berkomunikasi dengan baik; (4) kreatif dan produktif; (5) memiliki etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesi; dan (6) melakukan pengembangan diri melalui organisasi profesi, kegiatan ilmiah dsb. Menurut Rusyana (dalam Hwia, dkk., 2005: 2), guru yang profesional setidaknya memiliki kompetensi dalam membelajarkan siswa untuk memperoleh pengalaman dalam bersastra, memiliki pengetahuan tentang sastra, dan menyenangi sastra. Nurkamto (2003: 6) menambahkan bahwa guru yang berkompentensi akan mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yang melibatkan partisipasi dan penghayatan siswa secara intensif, dan mampu menumbuhkan minat siswa, melalui pengalaman belajar yang bervariasi.

Masalahnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru sastra sebagai ujung tombak pembelajaran sastra belum memiliki kompetensi untuk mengajarkan sastra. Penelitian Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas



tahun 2004, menunjukkan bahwa 61, 96% guru SD, SMP, SMA, dan SMK tidak menguasai materi yang diajarkan (Hwita, dkk., 2005: 1). Menurut Aminuddin (2000: 6), mencari sosok guru yang berkompeten dan mempunyai daya keberwacanaan dalam berbagai matra tidaklah mudah, sementara ini mungkin orang baru bisa berharap. Hal itu, juga diakui oleh para guru sastra dalam *Kakilangit Horison* (Sarumpaet, 2002: xii), bahwa pada umumnya, persoalan utama dalam pembelajaran sastra adalah ketidakmampuan guru dalam “memahami, menafsir, dan menilai karya sastra”. Ismail (2002: 2) menyatakan, keterpurukan pembelajaran sastra juga merupakan kesalahan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Kurikulum LPTK, cenderung menghasilkan guru yang piawai dalam mengajarkan tata bahasa, tidak dalam sastra. Terkesan kurikulum LPTK lebih memrioritaskan bahasa. Menurut Sarumpaet (2002: vii) hal itu merupakan soal yang harus diselesaikan oleh LPTK kalau ingin memperbaiki kehidupan sastra.

Untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang menuju tatanan kehidupan yang bersifat global, Indonesia melakukan penyempurnaan kurikulum sebagai pedoman pendidikan. Pemerintah memberlakukan Kurikulum 2004, yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang saat ini direvisi menjadi Kurikulum 2006, yang akan segera diberlakukan. Sebagai kurikulum baru, KBK diharapkan mampu membawa bangsa ini untuk berkiprah dalam percaturan dunia. Secara konseptual KBK memberikan harapan perbaikan, namun konsep yang dianggap baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula apabila dilaksanakan dengan konsisten. Untuk itu, nasib pembelajaran, kembali ditentukan oleh bagaimana implementasinya di lapangan.

Sementara itu, sesuai dengan KBK, sekolah berwenang untuk memberdayakan potensinya dalam menentukan kebutuhan belajar siswa. Richards (2001: 5) menjelaskan, kebutuhan belajar adalah sarana untuk mencapai tujuan, namun apa yang dibutuhkan siswa sering berbeda dengan apa yang diinginkannya. Sebagai orang yang paling tahu kebutuhan siswanya, guru dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan itu, dan sekolah dapat memfungsikan diri sebagai penyedia fasilitas penunjang mutu pembelajaran. Fasilitas itu antara lain, penerbitan majalah sekolah, perpustakaan, media dan laboratorium sastra, yang semuanya penting untuk membangkitkan minat siswa.

Merupakan kabar yang melegakan bahwa sebagian siswa SMA dewasa ini telah berminat terhadap sastra. Terbukti dari antusiasnya dalam mengikuti kegiatan sastrawan masuk sekolah, yang hasilnya tampak dari munculnya kreativitas siswa dalam menulis, yang diterbitkan majalah “Horison”, dalam “Kaki Langit Sastra Pelajar”. Selain itu, di sekolah-sekolah juga telah bermunculan kelompok teater, sebagai bentuk apresiasi terhadap sastra. Kegiatan itu dipicu oleh semakin populernya drama dalam kehidupan masyarakat (Waluyo, 2003: 1). Sementara itu menurut Ismail (2002: 7), melalui “Lomba Mengulas Karya Sastra” diketahui ada satu lapis guru yang berkemampuan tinggi dalam mengarang. Kabar itu memberi harapan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah. Meskipun semacam kegiatan itu belum menyentuh semua guru, setidaknya telah membuktikan bahwa banyak alternatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sastra yang saat ini dipandang belum menggembirakan.

KBK mengamanatkan pembelajaran sastra yang apresiatif. Masalahnya kini berpulang pada bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di sekolah. Betapapun bagus kurikulum, hasilnya akan bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan siswanya dalam proses tersebut. Dalam *CIPP*, *Product*, kualitas hasilnya ditentukan oleh *process*, yaitu mekanisme pelaksanaan program. Kualitas *product* juga dipengaruhi oleh kondisi *context*, dan bagaimana *input* membekali *context* agar terjadi kesesuaian antara *process* dengan *product* (Sutopo, 2003: 3). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa *context* adalah kekhususan karakteristik maupun kondisi fisik tempat dilaksanakannya program,

dalam hal ini kondisi karakteristik guru, siswa, dan sekolah; *input*, adalah bahan, dan fasilitas yang diperlukan bagi terselenggaranya program, dalam hal ini adalah pengembangan materi dan fasilitas pembelajaran; *process*, adalah kualitas pelaksanaan program, yaitu pembelajaran sastra di sekolah; dan *product* adalah kualitas hasil capaian yang merupakan tujuan.

Setiap unit dalam *CIPP* saling berkait dan mempengaruhi. Keberkaitan dan pengaruh di antaranya itulah, yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini. Karena itu, masalah yang menjadi fokus kajian dirumuskan secara singkat sebagai berikut.

Berkaitan dengan *context*, bagaimanakah kondisi karakteristik guru, siswa, dan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran sastra yang apresiatif?

Berkaitan dengan *input*, bagaimanakah guru mengembangkan materi dan fasilitas penunjang pembelajaran sastra yang apresiatif?

Berkaitan dengan *process*, bagaimanakah guru melaksanakan pembelajaran sastra yang apresiatif, dilihat dari penerapan metode, media dan evaluasinya?

Berkaitan dengan *product*, bagaimanakah capaian tujuan pelaksanaan pembelajaran sastra dilihat dari kuantitas (*output*), kualitas (*product*), dan manfaat (*outcome*).

Adapun tujuan dari penelitiannya adalah untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dalam melaksanakan program pembelajaran sastra di SMA Surakarta pada kelas internasional. Selanjutnya, hasil temuan penelitian akan digunakan sebagai dasar untuk menyampaikan saran bagi pengembangan pelaksanaan program pada waktu dan kesempatan yang lebih kemudian.

## **B. METODE**

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini, termasuk dalam penelitian evaluasi formatif (*formative evaluation research*). Stufflebeam (1982: 2), menjelaskan bahwa studi evaluasi itu bertujuan untuk meningkatkan, bukan untuk membuktikan. Sejalan dengan itu, menurut Sutopo (2003: 3), studi evaluasi formatif bertujuan untuk peningkatan kualitas program. Keputusan mengenai hal itu memerlukan data yang rinci meliputi kondisi *context*, jenis dan kualitas *input* yang diusahakan bagi terjadinya *process*, kualitas *process* pelaksanaan program, dan *product* dari program.

Studi evaluasi kualitatif dipilih sebab melalui penelitian jenis ini dapat disajikan deskripsi tentang pelaksanaan program, analisis dari proses utamanya, partisipan dan perannya, bagaimana program mempengaruhi sasaran, perubahan yang bisa diamati mengenai hasil dan dampaknya, dan analisis kekuatan dan kelemahan program. Selanjutnya, alasan digunakannya metode deskriptif sebab metode ini mampu menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam situasi yang alami tanpa rekayasa peneliti, dan dapat mengungkap hubungan yang wajar antara peneliti dan *informan* (Sutopo, 2003: 2). Ditambahkan oleh Muhadjir (1996: 109), bahwa metode ini memungkinkan pendokumentasian yang sistematis tentang pelaksanaan program, sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengembangan teori secara induktif dan memungkinkan untuk pendeskripsian perilaku manusia dalam konteks natural, yaitu konteks kebulatan menyeluruh, sebab suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan.

Sementara itu, ditinjau dari karakteristiknya, penelitian ini termasuk dalam studi kasus, karena hasil penelitian didasarkan pada konteksnya, dan tidak ada usaha untuk generalisasi. Lebih dari itu, pada dasarnya semua penelitian

kualitatif adalah studi kasus. Dipilih studi kasus karena penelitian jenis ini memiliki tempat tersendiri dalam penelitian evaluasi (Patton, dalam Yin, 2000: 20), karena memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara terus menerus antara isu-isu teoretis yang diteliti dengan data yang dikumpulkan, dan memungkinkan penggunaan berbagai sumber bukti tentang peristiwa yang berkonteks kehidupan nyata (Yin, 2000: 65- 85). Sesungguhnya, semua penelitian kualitatif bersifat holistik, namun karena fokus utama penelitian ditentukan sebelum ke lapangan, penelitian ini termasuk dalam studi kasus terpancang (*embedded case study*). Sejak awal, masalah telah dirumuskan untuk membimbing arah penelitian. Hal-hal yang tidak relevan dengan masalah penelitian diabaikan, sehingga penelitian lebih fokus.

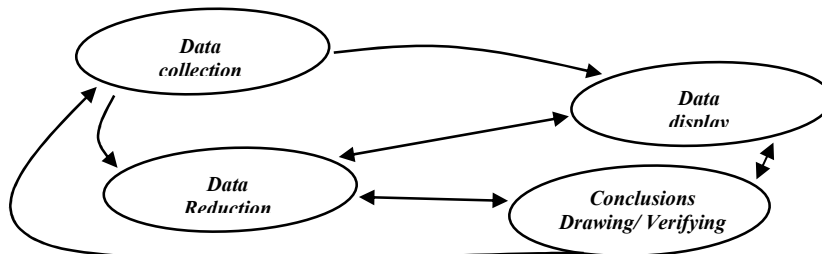
Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, bagaimanapun akan berbeda pendekatan dalam setiap kasusnya (Patton, 1986: 51), berdasar hal itu, penelitian ini menerapkan pola pikir *CIPP*. Menurut Yusuf (2000: 17), Stufflebeam adalah ahli yang mengusulkan pendekatan *CIPP*. Stufflebeam (1982: 3) menyampaikan, bahwa *CIPP* merupakan 4 hal yang merupakan satu kesatuan yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program, bagian-bagiannya terpadu menjalin kesatuan yang utuh dalam membangun kualitas dengan maknanya yang menyeluruh. Dapat dikatakan bahwa suatu kajian evaluatif yang meninggalkan salah satu unsurnya akan menghasilkan sesuatu keputusan yang timpang atau kurang menyeluruh.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta, sekolah unggulan yang memiliki program internasional, yaitu kelas yang mengacu pada kurikulum internasional dan berpengantar bahasa Inggris untuk semua mata pelajaran kecuali beberapa pelajaran tertentu. Waktu pelaksanaan penelitiannya pada bulan Januari 2005 hingga bulan Juli 2006. Sampel penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dan yang disampling adalah kegiatan pembelajaran dan *informannya*. *Sampling* bukan untuk generalisasi, tetapi untuk mewakili informasi, dengan tujuan untuk mendapatkan variasi data sebanyak-banyaknya; dan sampel dipilih berdasarkan fokus penelitiannya (Moleong, 1990: 165-6).

Data penelitian disusun dalam 4 unit, meliputi (1) *context*, yaitu kondisi latar belakang pendidikan guru, status kepegawaian, dan kompetensinya; kondisi kualitas akademik siswa, sikap dan minatnya terhadap sastra; dan kondisi sekolah; (2) *input*, yaitu pengembangan materi, dan fasilitas pendukung pembelajaran; (3) *process*, yaitu pelaksanaan pembelajaran dilihat dari penerapan metode, media dan evaluasi, dan (4) *product*, yaitu kualitas hasil capaian tujuan. Adapun sumber datanya adalah dokumen, *informan*, dan peristiwa atau aktivitas. Untuk mendapatkan data yang terpercaya, ditentukan beberapa *informan kunci*, yang dapat memberikan keterangan tentang masalah yang dikaji dan memberi saran tentang sumber bukti lain pendukung penelitian (Yin, 2000: 109). *Informan tambahannya*, adalah para pakar kurikulum, dan pembelajaran sastra. Teknik pengumpulan datanya meliputi analisis dokumen (*content analysis*), kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*), wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dan observasi berperan (*participant observation*). Selanjutnya, data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan (*fieldnote*), yaitu catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen 1982: 4).

Agar data dapat dipertanggungjawabkan untuk penarikan simpulan, dipenuhi syarat validitas dan reliabilitasnya dengan triangulasi sumber, dan metode. Selain itu juga *review informan* dan penyusunan *data base*. Reliabilitasnya diusahakan melalui pelaksanaan penelitian --seperti dalam prosedur pengumpulan datanya--, yang dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama (Yin, 2000: 38). Dengan tercapainya reliabilitas data, diharapkan dapat meminimalkan kekhilafan (*error*) dan penyimpangan (*bias*). Adapun model analisisnya adalah analisis interaktif Miles

& Huberman (1984: 23), yang komponennya meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi. Ketiga hal tersebut dilakukan semasa pengumpulan data, dalam aktivitas interaktif. Setelah pengumpulan data selesai, interaksi dilakukan antar komponen, dan bila perlu dapat dilakukan kembali pengumpulan data baru. Pola dan teknik interaktifnya dapat digambarkan sbb.



### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Karakteristik Siswa dan Guru Sastra di SMA Program Internasional

SMA Negeri 1 Surakarta adalah sekolah unggulan di kotanya yang menyelenggarakan program kelas internasional. Kelas itu mengacu pada kurikulum internasional, dan berpengantar bahasa Inggris. Perbedaan yang mencolok dengan kelas reguler adalah pada fasilitasnya. Dalam kelas internasional, ruang belajar difasilitasi AC, selain itu tersedia media pembelajaran canggih di dalam kelas, meliputi komputer, internet, TV, VCD, LCD, Radio, dan tape, yang dapat dimanfaatkan guru dan siswa kapan saja. Jumlah siswanya hanya 25 orang. Adapun karakteristik siswa yang dapat diterima adalah yang memiliki prestasi akademik baik (telah diterima pada kualifikasi kelas reguler), dan mampu berbahasa Inggris secara aktif. Seleksi dilakukan secara khusus, dengan tes potensi akademik, wawancara bakat dan minat, dan tes bahasa Inggris tertulis serta lisan. Guru yang mengajar di kelas itu, adalah guru yang memiliki kecakapan berbahasa Inggris, dan diprioritaskan guru yang telah memiliki pengalaman mengajar luas dan wawasan keilmuan yang memadai. Lulusan program itu, diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan standart internasional, karena kurikulum dan proses pembelajarannya dilakukan sesuai dengan standar internasional.

#### 2. Pengembangan Bahan dan Fasilitas Pembelajaran

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, pemilihan bahan atau materi perlu dilakukan dengan seksama, selain itu penting untuk memanfaatkan media demi mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Data penelitian menunjukkan, bahwa guru sastra di SMAN 1 Surakarta pada kelas internasional cukup kreatif dalam memilih materi ajar dan memanfaatkan media. Kriteria pemilihan materinya adalah, (1) materi dapat menunjang pencapaian standar kompetensi sesuai dengan tuntutan kurikulum; (2) materi dapat bersumber dari mana saja, baik buku teks, pengalaman spontan, atau sumber lainnya, misalnya kliping koran, majalah, gambar, foto, kaset, film, televisi, internet, dan pengalaman pribadi guru; (3) materi pembelajaran prosa, terdiri dari novel, roman, kumpulan cerpen, hikayat, dan cerita rakyat, baik yang sudah tertulis maupun cerita lisan; (4) materi dipilih yang sekiranya dapat menggugah minat siswa dan membuatnya asyik dalam belajar; (5) karya sastra literer tidak diutamakan, dan karya pop remaja dimanfaatkan untuk jembatan menuju karya sastra literer; sebab siswa lebih berminat terhadap karya pop remaja yang sesuai dengan usia dan jiwa mudanya; (6) karya-karya pop mutakhir lebih diutamakan, karena dekat dengan dunia siswa sehingga lebih mudah diapresiasi; (7) materi pembelajaran puisi diambil dari karya penyair terkenal, dan karya siswa yang dimuat

di media massa, agar siswa yang memiliki karya menjadi bangga, dan siswa lain termotivasi; (8) materi drama terdiri dari teori dan praktik bermain drama dengan naskah karya siswa dalam kelompok.

Apabila diperhatikan, langkah guru dalam memilih materi sudah cukup bijaksana, dan sesuai dengan teori belajar Ausubel (dalam Alwasilah, 2000: 95-96), bahwa materi ajar akan bermakna bagi siswa bila (1) dikaitkan dengan gagasan yang tercakup dalam struktur kognitif; (2) siswa sudah memiliki gagasan yang terkait dengan materi yang baru; (3) siswa mempunyai niat untuk menghubungkan gagasan dengan struktur kognitifnya dan secara psikologis siswa terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menyerap informasi secara sistematis. Langkah guru itu juga mendukung pencapaian tujuan dalam kurikulum. Prinsip pemilihan materi dalam kurikulum adalah keberkaitan (*relevancy*), keajegan (*consistency*), dan kecukupan materi dengan kompetensi yang ingin dicapai. Karena itu, sangat tepat bila langkah awal guru dalam pemilihan materi adalah dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada dalam kurikulum.

Menurut Hasyim dkk. (2001: 4), dalam memilih materi hendaknya memperhatikan tingkat kemampuan siswa, dan tidak monoton dalam hal isi, suasana, serta latar cerita. Hasan (2002: 9), menambahkan, hendaknya juga memperhatikan faktor pedagogik dan didaktik yang disesuaikan dengan perkembangan usia siswa. Materi yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa serentak dengan metode yang tepat, akan menghasilkan kesadaran dan minat serta sikap apresiatif siswa. Sementara itu, Moody (dalam Rohmadi, 2005: 8) menyatakan, dalam pemilihan materi apresiasi sastra perlu memperhatikan beberapa hal, *pertama*, aspek bahasa, maksudnya, ada kesesuaian antara bahasa yang digunakan dengan materi, baik kemudahan maupun kepantasannya; *kedua*, aspek psikologi, berkaitan dengan kesesuaian perkembangan psikologi siswa, dan *ketiga*, aspek latar, berkaitan dengan latar belakang sosial budaya dan politik sesuai dengan situasi setempat. Perkembangan psikologis anak berpengaruh terhadap etos belajar, daya nalar, minat, pemahaman situasi, dan kemampuan pemecahan masalah, karena itu makin sesuai materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan psikologi siswa, akan semakin mendorong minat siswa dalam mengikuti pembelajaran (Nugrahani, 2005: 223).

Berkaitan dengan masalah psikologi, Piaget (dalam Sunarto & Hartono, 2002: 25), menyatakan bahwa pada usia SMA, anak berada pada tingkat perkembangan tahap operasional. Masa itu anak sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis, bisa memperkirakan apa yang mungkin akan terjadi. Menurut Waluyo (2003: 173), pada masa itu perkembangan kognitif siswa mencapai tingkat sempurna bila ditunjang oleh perkembangan kognitif lain, seperti kematangan (*maturation*), pengalaman fisik (*physical experience*), interaksi sosial, dan kemajuan secara menyeluruh dan berimbang. Menurut Elkins (1976: 4), perkembangan itu berada pada tingkat kognitif yang maksimal, karena siswa sudah memiliki kemampuan dalam menggeneralisasikan permasalahan, berpikir abstrak, menentukan gejala, dan memberi keputusan yang bersangkutan dengan moral. Karena itu, menurut Sayuti (1994: 21), ragam karya sastra yang dapat disajikan kepada siswa SMA dapat berupa apa saja. Namun mengingat siswa SMA itu berada pada masa *adolesan*, atau *pubertas*, yaitu masa yang ditandai dengan kecenderungan perilaku yang bersifat mandiri, idealis, dan moralis, maka tema yang menarik untuk pembelajaran adalah kepahlawanan, percintaan, dan persaudaraan.

Dalam pembelajaran novel, Elkins (1976: 106) menjelaskan, bahwa memilih materi novel hendaknya disesuaikan dengan ketertarikan dan sensitivitas siswa, agar kenikmatan siswa dalam membaca tetap terjaga. Apabila novel diseleksi ketat oleh guru, kenikmatan siswa dalam membaca bisa hilang, meskipun siswa menyadari bahwa

membaca sastra (pilihan guru) dapat menjadi *point* baginya, pengajaran yang semacam itu dapat diibaratkan membajak pada lahan yang tidak subur. Sementara, untuk memilih materi cerpen, Elkins (1976: 68) menyarankan, agar memperhatikan lingkup pembelajaran dan urutan penyajian, agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Cerpen yang dipilih sebaiknya memenuhi kriteria, konsentrasi pada plot, karakter, *setting*, tema dan mencakup kompleksitas simbolisme dan ambiguitas, agar dapat meningkatkan kepekaan dan level kognitif, namun aspek naratifnya tetap terjaga dan pembelajaran menarik bagi siswa.

Materi adalah komponen sistem pembelajaran yang memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan. Pemilihan materi sangat penting diperhatikan, karena materi berperan besar dalam mempengaruhi dan menentukan keberhasilan pembelajaran, sesuai dengan pendapat Reeves (1972: 10), bahwa daya edukasi sastra itu tidak terbatas jika pemilihan materi ajarnya tepat.

KBK menuntut pembelajaran kontekstual dengan pengalaman belajar nyata, namun tidak semua pengalaman itu dapat diberikan di kelas. Karenanya guru SMA N 1 Surakarta pada kelas internasional memanfaatkan berbagai media baik media massa maupun elektronik untuk memberikan pengalaman belajar tiruan, demi menunjang pencapaian tujuan. Langkah itu cukup bijaksana, sebab menurut Mulyasa (2002: 73-76), perkembangan teknologi informasi dan pemanfaatannya sebagai media telah mendorong terjadinya peningkatan kesadaran sistem sosial dan kesadaran belajar (*social awareness & learning awareness*). Pendayagunaan teknologi multimedia sebagai media pembelajaran, tidak hanya secara fungsional membuat lembaga pendidikan efektif dan efisien, tetapi juga memunculkan citra sebagai lembaga yang tanggap akan tuntutan zaman. Bahkan, lengkapnya infrastruktur yang berbasis teknologi juga menjadi daya tarik lembaga pendidikan dan memberikan rasa percaya diri terhadap lulusannya.

Menurut Elkins (1976: 55), pada umumnya guru mengabaikan multimedia sebagai media pembelajaran, padahal pengaruh multimedia seperti juga pers dan penerbitan terhadap cara berpikir tidaklah terhitung. Suid (dalam Elkins, 1976: 58), menjelaskan, guru tidak perlu khawatir bila buku sastra akan tersaingi oleh multimedia, karena buku tetap jauh lebih penting, meskipun multimedia (TV, internet, film) menyediakan konteks yang lebih realistik untuk semua dimensi non-sastra. Multimedia dapat dijadikan aset dalam meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain memanfaatkan multimedia untuk menunjang keberhasilan pembelajaran sastra, guru tersebut juga memanfaatkan berbagai kegiatan OSIS. Dalam hal ini penyelenggaraan lomba sastra setiap ada even di sekolah. Lomba itu meliputi lomba baca dan cipta puisi, musikalisasi puisi, baca dan tulis cerpen, dsb. Penerbitan majalah sekolah juga dimanfaatkan untuk memotifasi siswa dalam kegiatan menulis sastra dan kritik sastra. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler juga diaktifkan, seperti misalnya sanggar sastra dan teater siswa yang bernama "Teater Kosong". Pada kegiatan itu, guru terjun langsung sebagai pembina dan untuk pengembangannya guru menjalin kerja sama dengan pihak lain di luar sekolah, seperti STSI, TBS, Komite Sekolah, Ikatan Alumni dll. Dengan demikian, kegiatan sastra, maupun pentas bisa rutin dilakukan. Adapun untuk mencukupi dananya, guru tersebut menggalang bantuan dari sponsor utamanya yaitu para alumnus yang telah berhasil, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar tanpa kendala, meskipun dana dari sekolah sangat minim. Kegiatan ekstra itu, ternyata sangat menunjang keberhasilan pembelajaran sastra.

### **3. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Sastra**

Lazar (2002: 24) menjelaskan, fungsi sastra adalah sebagai alat untuk, (1) perangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) pengembangan kemampuan intelektual dan emosional; dan (3) stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Adapun fungsi pembelajarannya untuk, (1) memotivasi siswa dalam ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) pengembang kemampuan *interpretative*; dan (5) mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*). Menurut Frey (1974: 129), melalui pembelajaran sastra yang apresiatif diharapkan dapat dibentuk pengembangan imajinasi siswa, dan hal itu menurut Sayuti (2002: 35), sangat mungkin untuk dicapai sebab sastra menyediakan peluang (pemaknaan yang) tak terhingga. Sebagai contoh misalnya, melalui apresiasi roman, siswa dapat mengenali tema, bagaimana tema dicerminkan dalam plot, bagaimana karakter hadir dalam sikap atau nilai, dan bagaimana pengisahan menjadi bagian dari pandangan tertentu (Lazar, 2002: 13). Melalui teks drama, siswa dapat berlatih berpikir kritis dalam menyikapi kehidupan, seperti yang disampaikan Satoto (1998: 2), bahwa dalam drama dapat ditemukan cara pengungkapan terhadap keresahan, keputusan, dan ketidakpuasan terhadap keberadaan atau kehidupannya.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan guru sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan, dan realitas kehidupan. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu membentuk dirinya menjadi manusia yang seutuhnya, yang dapat diterima keunikannya, untuk bekal hidup di tengah-tengah masyarakat, dan berkarya demi kehidupannya yang bermakna.

Dalam pembelajaran sastra di SMA N1 Surakarta pada kelas internasional, guru menekankan pada penguasaan kompetensi, dan keterampilan hidup (*life skill*) pada siswa. Selain itu, juga berorientasi pada hasil belajar serta keberagaman siswa. Dalam implementasinya pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pendekatan *constructivism*, *integrated method*, dan *contextual teaching and learning*. Filosofi konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan itu bersifat non-objektif, temporer, dan selalu berubah. Pengetahuan itu bersifat tidak pasti dan tidak tetap, karena itulah, manusia yang harus memberi makna terhadap realita yang ada (Nurhadi, 2005: 44). Pendekatan itu beranggapan, bahwa semua siswa sudah memiliki pengetahuannya, meskipun pengetahuan itu naif atau miskonsepsi. Pengetahuan yang dimiliki sejak awal itu dibangun dalam struktur kognitif dan akan terus dipertahankannya (Budimansyah, 2003: 8). Menurut Suparno (1997: 19), tidak ada yang bisa mengubah pengetahuan awal itu, kecuali siswa sendiri melalui pengalaman belajar. Tanpa pengalaman tidak akan dapat dibentuk suatu pengetahuan. Berkaitan dengan konsep itu, maka guru berusaha untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas, agar siswa memiliki pengalaman belajar untuk memperoleh pengetahuannya. Dalam kelas diciptakan suasana yang melibatkan siswa dalam berbagai perasaan, dan siswa bebas mengeluarkan pendapat dalam mengapresiasi sastra, karena pada dasarnya sastra bersifat *muly interpretable*.

Sementara itu, pada pelaksanaannya, pembelajaran sastra diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa, dan sedapat mungkin pembelajaran bahasa memanfaatkan materi yang berupa karya sastra. Langkah guru itu sesuai dengan konsep *integrated method*, pendekatan yang memadukan aspek sastra dan bahasa. Menurut Lazar (2002: 23), pendekatan itu mengikuti asumsi ancangan berbasis bahasa (*language-based approach*), bahwa pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan teks sastra akan membantu pengintegrasian silabus sastra dan bahasa. Analisis mengenai bahasa



dan teks sastra akan membantu siswa dalam membuat apresiasi tentangnya. Pada waktu yang sama, siswa akan meningkatkan pemahaman bahasa (Inggris) mereka. Dikatakan oleh Richards, Platt & Weber (1987: 144), bahwa *integrated approach* adalah pendekatan terpadu untuk mencapai beberapa tujuan sekaligus. Berkaitan dengan itu, Widdowson (dalam Rudy, 2005: 2) menjelaskan, pembelajaran sastra akan bermakna bila berdampingan dengan bahasa. Sejalan dengan itu, Carter & Long (1991: 2), memandang bahasa dan sastra memiliki posisi setara, dan keterampilan berbahasa dapat dikembangkan dengan cara yang sistematis apabila sastra diajarkan berdampingan dengan bahasa, dan menurut Oemarjati (2005: 2), pembelajaran sastra memang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa, meskipun tujuan akhir pembelajarannya tidaklah sama.

Pendekatan lain yang diperhatikan oleh guru sastra tersebut adalah pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)*, yaitu pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar nyata dalam mencari dan menemukan pengetahuannya melalui *inquiry*, belajar kooperatif, dan bertukar pengalaman sesama teman. Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks personal, sosial, atau budaya ke konteks lainnya. Menurut Johnson (2002: 17), komponen pembelajaran kontekstual terdiri dari: (1) hubungan yang bermakna; (2) pekerjaan yang signifikan; (3) belajar menyesuaikan diri; (4) berkolaborasi; (5) berpikir kritis dan kreatif; (6) pengalaman individual; (7) pencapaian standar yang tinggi; dan (8) penilaian autentik. Menurut Suparno (2003: 3), bentuk belajarnya meliputi: (1) *relating*, belajar dalam konteks kehidupan nyata; (2) *experiencing*, belajar dalam konteks eksplorasi, dan penciptaan; (3) *applying*, belajar menerapkan pengalaman; (4) *cooperating*, belajar berbagi informasi; dan (5) *transferring*, belajar memanfaatkan pengetahuan untuk mendapat pengetahuan baru. Adapun Depdiknas (2002: 12-14) menegaskan, pembelajaran kontekstual menekankan pada kegiatan: (1) belajar berbasis masalah (*problem-based learning*); (2) pengajaran autentik (*authentic instruction*); (3) belajar berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*); (4) belajar berbasis proyek (*project-based learning*); (5) belajar berbasis kerja (*work-based learning*); (6) belajar layanan (*service learning*); dan (7) belajar kooperatif (*cooperative learning*). Pendekatan tersebut dimanfaatkan untuk membantu guru mengaitkan materi dengan situasi nyata, dan mendorong siswa mengaitkan pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan. Menurut Nurhadi (2003: 1), dengan pendekatan itu, hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa, karena prosesnya alami, siswa mengalami sendiri.

Berlandaskan pada pendekatan tersebut, guru menggunakan model pembelajaran dengan menerapkan metode *inquiri, discovery, sosiodrama, role-playing, diskusi, pementasan naskah*. Hal itu sesuai dengan alternatif model pembelajaran sastra yang yang disarankan oleh Joyce & Weil (1996: 7), yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan cara mengekspresikan dirinya dan mengajarkan bagaimana untuk belajar.

Sejalan dengan tujuan pembelajarannya, guru SMA N 1 Surakarta itu melakukan evaluasi belajar yang meliputi 3 ranah, yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Evaluasi kognitif meliputi aspek pengetahuan yang berupa informasi dan konsep. Evaluasi psikomotor untuk mengetahui keterampilan siswa. Evaluasi afektif dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra. Hal itu sesuai dengan teori belajar yang disampaikan Bloom (1970: 24), bahwa kegiatan apresiasi berkaitan dengan perasaan, *feeling*, nada, emosi,

serta variasi penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu, dan pendapat Gagne (1979: 49-56), bahwa faktor afektif itu berkaitan dengan nilai-nilai toleransi, sikap, dan rasa tanggung jawab.

#### 4. Capaian Hasil Pembelajaran

Dilihat dari kuantitasnya (*output*), capaian tujuan pembelajaran sastra yang dilaksanakan oleh guru SMAN 1 program internasional itu cukup berhasil. Data penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa di kelas internasional tuntas belajarnya, dan dapat meraih prestasi yang bagus. Selain itu, berdasarkan angket diketahui bahwa banyak siswa yang telah mampu menciptakan karya sastra (bagaimanapun wujudnya) untuk diterbitkan dalam majalah sekolah, maupun media massa lokal. Capaian pembelajaran lain dilihat dari kualitasnya (*product*) adalah tumbuhnya minat dan sikap positif siswa terhadap sastra. Hal ini diketahui dari pengakuan siswa yang menyatakan senang membaca sastra, dan mampu mengapresiasi karya sastra, meskipun sebagian besar diantaranya adalah karya pop. Adapun capaian pembelajaran dilihat dari manfaatnya (*outcome*), juga cukup berhasil, terbukti dari penguasaan siswa terhadap kemampuan *generic* dan kemampuan vokasional yang berupa keterampilan hidup (*life skill*) untuk menunjang masa depannya. Kemampuan itu banyak diperoleh siswa melalui kegiatan praktik, lomba sastra, maupun kegiatan ekstra kurikuler.

#### C. PENUTUP

Mengakhiri pembicaran ini, dapat dikemukakan bahwa profil guru sastra di SMAN 1 Surakarta program internasional adalah profil guru sastra yang ideal, karena guru tersebut memiliki kompetensi sastra, memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya, memiliki gairah untuk memajukan kehidupan sastra baik di sekolah maupun di luar sekolah, mampu terjun langsung dalam pengembangan sastra seperti membina sanggar sastra dan teater, mampu menjalin komunikasi dengan pusat-pusat pengembangan sastra misalnya Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta (TBS), Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Selain itu, guru tersebut mampu memotivasi siswanya untuk berkarya dan berkreasi melalui berbagai lomba cipta dan baca sastra serta teater di samping juga mengadakan lomba sastra dalam berbagai even di sekolah, dan membina siswa untuk menulis dan mengirimkan karyanya ke majalah sekolah atau media massa. Lebih dari itu, guru tersebut mampu menggalang dana dari sponsor demi kelancaran kegiatan sastra di sekolahnya.

Di lain pihak ditemukan sisi kelemahan dari guru sastra tersebut antara lain dalam memberikan materi pembelajaran sastra, yang masih berkuat pada pengkajian unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan itu pun bukan dalam keterpaduan dan hubungan antarunsurnya dalam mendukung totalitas makna seperti yang dikehendaki teori Struktural, terlebih lagi teori-teori lain seperti Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra, Semiotik, Feminisme, dan Intertekstual. Selain itu, karya sastra yang dijadikan objek kajian kebanyakan adalah karya sastra populer yang bertema remaja. Memang di satu sisi hal itu baik sebagai jembatan menuju apresiasi sastra literer, namun hal itu akan membuat apresiasi siswa menjadi kurang mendalam bila tidak dilanjutkan dengan apresiasi pada karya literer. Kelemahan lainnya adalah karya sastra yang bernuansa internasional dan karya sastra asing, misalnya novel-novel karya Hemingway, drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett, drama *Romeo and Juliet*, *Hamlet* karya Shakespeare, dan sebagainya, yang sangat mendunia itu belum dikenalkan kepada siswa. Padahal itu penting agar siswa memiliki wawasan budaya internasional, mengingat mereka adalah siswa SMA yang diharapkan memiliki kompetensi dengan kualifikasi internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Aminuddin. 2000. "Pembelajaran Sastra sebagai Proses Pemberwacanaan dan Pemahaman Perubahan Ideologi" dalam Soediro Satoto dan Zaenuddin Fananie (Ed). *Sastra Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: UMS Press.
- Balitbang Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Bloom, Benyamin S. 1970. *Taxonomy of Educational Objectives. Vol. II, Affectives Domain*. New York: David Mackay Company, Inc.
- Bogdan Rober C. & Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Budimansyah, Dasim. 2003. *Model Pembelajaran Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Carter R. & M.N. Long. 1991. *Teaching Literature*. New York. Longman, Inc
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Dikmenum.
- Dharma, Budi. 1983. *Solilokui Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Dot. 2004. "Sastra Punya Peran Penting Ajarkan Nilai Luhur Bangsa". Situs <<http://www.kompas.com/selasa03/08/2004/>> (diakses Selasa, 3 Agustus 2004).
- Elkins, Deborah. 1976. *Teaching Literature*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisers.
- Frey, Nortthop. 1974. *The Educated Imagination*. Bloomington: Indiana University Press.
- Gagne, Robert M. dan Leslie J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hasan, Fuad. 2002. "Catatan Pengantar Perihal Gagasan Sastra Masuk Sekolah", dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk sekolah*. Magelang: Indonesiatera.
- Hasyim, Nafron. dkk. 2001. *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hwia, Ganjar; Marliana, N. Lia dan Widodo, Edi Rakhmat. 2005. "Uji Kompetensi Guru Bidang Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) Perlu atau Tidak?". Makalah dalam Konferensi Internasional HISKI, 2005 di Swarna Dwipa Palembang.
- Ismail, Taufik 2000. "Tentang Cara Menjadi Bangsa Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis Pula sehingga Jelas di Dunia Kita Pakar Terkemuka", dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Setelah Menguap dan Tertidur 45 Tahun". Makalah Pilnas XII di Yogyakarta tanggal 8-10 September 2002 Kerja sama Majalah Horison, Lembaga Kebudayaan Jepang, Balai Bahasa Yogyakarta, dan Universitas Ahmad Dahlan.
- Jamil, Taufik Ikram & Syahnan. 2004. "Wawancara dengan Taufik Ismail". Situs <<http://www.marabbuka.8m.com>> (diakses Selasa, 16 September 2004).
- Johnson, Elaine. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks: CorwinPress, Inc.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ken. 2004. "Sastra Punya Peran Penting Ajarkan Nilai Luhur Bangsa". Situs <<http://www.kompas.com/selasa03082004/>> (diakses Selasa, 3 Agustus 2004).
- Kompas. 2005. "Horison dan Gerakan Sastra di Sekolah". Situs <<http://www.kompas.com/senin15092004/>> (diakses Senin, 15 September 2004).
- Lazar, Gillian. 1993. *Literature and Language Teaching, Answer Guide Teachers and Trainers*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng .1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*. Bandung: Rosda.
- Nugrahani, Farida. 2005. "Bahan Ajar Sastra yang Relevan dalam Perspektif KBK". dalam Pranowo, dkk.(Ed). *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurkamto, Joko. 2003. "Pendekatan Sistemik: Ke Arah Pengajaran Bahasa yang Efektif". Makalah KOLITA di Univ. Katholik Atma Jaya Jakarta, 17 Februari 2003.

- Oemarjati, Boen S. 2005. "Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia: Quo Vadis?" Makalah dalam Konferensi Internasional Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI), 18- 21 Agustus 2005 di Swarna Dwipa Palembang.
- Patton, Michael Quinn. 1986. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills London: Sage Publications.
- Reeves, James. 1972. *Teaching Poetry*. London: Heinemann.
- Richards, Jack. Platt, John, & Weber, Heidi. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Hongkong: Longman Group (FE) Ltd.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum and Materials Development for English Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rohmadi, Muhammad 2005. "Kaderisasi dan Motivasi Menulis dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah/ Kampus". Makalah dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan (HISKI), 18- 21 Agustus 2005 di Swarna Dwipa Palembang.
- Rudy, Rita Inderawati. 2005. "Keefektifan Model Respons Pembaca dan Simbol Visual dalam Pembelajaran Sastra di SD" Makalah dalam Konferensi Internasional HISKI, 18- 21 Agustus 2005 di Swarna Dwipa Palembang.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. "Bagaimana Sastra Membangun Bangsa" dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara.
- Satoto, Soediro. 1998. "Tokoh dan Penokohan dalam Caturlogi Drama 'Orkes Madun' Karya Arifin C. Noer". *Disertasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia*.
- Sayuti, Suminto A. 1994. "Pengajaran Sastra: Sebuah Tawaran", dalam Jabrohim (Ed). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & IKIP Muh. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1998. "Signifikansi dan Penggunaan Teori Sastra Kontemporer bagi Pengajaran Sastra". Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Daerah 1 HISKI Komda DIY bekerja sama dengan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 1998.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan", dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara.
- Sidi, Indra Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina
- Sir. 2004. "Pembelajaran Sastra Masih Diabaikan". Situs <<http://www.sinarharapan/selasa/03/08/2004>> (diakses 3 Agustus 2004).
- Stufflebeam, Daniel T. 1982. "Planning Evaluation Studies" In Isaac Stephen and Michael, William B. (Ed). *Handbook in Research and Evaluation for Education and the Behavioral sciences. Second Edition*. San Diego, California: Edits Publishers.
- Sunarto & Hartono, Agung. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan PT Rineka Cipta.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno. 2003. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual" *Makalah*, dalam Sarasehan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (7- 8 Maret 2003)
- Sutedjo. 2004. "Menghindarkan Keterasingan Sastra di Sekolah". Situs <<http://www.kompas.com/senin12072004/>> (diakses Senin, 12 Juli 2004).
- Sutopo, H.B. 2003. "Evaluasi Program dengan Kerangka Pikir CIPP". Makalah disajikan pada Latihan Penelitian Yayasan Duta Awam Surakarta, 18 Januari 2003.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Yin, Robert K. 2000. *Case Study Research: Design and Methods (Studi Kasus: Desain dan Metode)*. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf T., Farida. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.

#### SENARAI PENULIS

Penulis adalah dosen Kopertis Wilayah VI Jateng Dpk di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Lahir di Boyolali, 11 Juni 1964. Lulus S1 Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS tahun 1988. Tahun 2000, mendapatkan gelar Magister Humaniora dari universitas yang sama. Saat ini penulis tercatat sebagai mahasiswa S3 Linguistik Program Pascasarjana UNS, dan sedang mempersiapkan ujian tertutupnya.